

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT DAN TIMUR INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

Aji Mahendra
NPM. 1541021004



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT DAN TIMUR INDONESIA

Oleh

AJI MAHENDRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel dengan kombinasi *cross-section* sebanyak 34 provinsi dan data *time series* dari tahun 2014-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis *Panel Data Regression Analysis* (Metode Regresi Data Panel) dengan pendekatan *Fixed Random Effect* (FEM).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di KBI dan KTI mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di KBI maupun KTI mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan pengangguran di KBI dan KTI mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2014-2020.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING POVERTY LEVELS IN WEST AND EAST INDONESIA

By

AJI MAHENDRA

This study aims to analyze and determine the effect of economic growth, HDI (Human Development Index), and unemployment on poverty levels in Western Indonesia (KBI) and Eastern Indonesia (KTI). The data used in this study is panel data with a combination of cross-sections of 34 provinces and time series data from 2014-2020. This study uses secondary data sourced from *Badan Pusat Statistika* (BPS). This study uses the Panel Data Regression Analysis method with a Fixed Random Effect (FEM) approach.

The results of this study indicate that economic growth in KBI and KTI has a negative and significant relationship to the poverty level, HDI (Human Development Index) in KBI and KTI has a negative and significant relationship to the poverty level, and unemployment in KBI and KTI has a significant relationship positive and significant impact on the poverty level in 2014-2020.

Keywords: Poverty, Economic Growth, HDI, Unemployment.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI KAWASAN BARAT DAN TIMUR INDONESIA**

Oleh

Aji Mahendra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT DAN
TIMUR INDONESIA**

Nama Mahasiswa : *Aji Mahendra*

No. Pokok Mahasiswa : **1541021004**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.
NIP 19770212 200604 1 001

Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP 19670710 199003 2 001

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. *✍*
NIP 19631215 198903 2 002

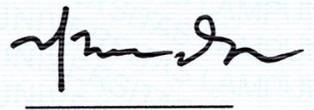
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Oktober 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai yang berlaku

Bandar Lampung, 30 November 2021

Penulis



Aji Mahendra

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aji Mahendra yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 Maret 1997, merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Kamaruddin dan Ibu Siti Maryam.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2003 di SDN 1 Sawah Lama yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur paralel. Selama masa kuliah penulis mengikuti kegiatan organisasi kampus, sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

Kemudian tahun 2017 Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Keputran, Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah, saya persembahkan skripsi ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Kamaruddin dan Ibu Siti Maryam yang selalu mendukung, menyanyangi, mengasihi, serta memberikan motivasi tiada habisnya. Terima kasih untuk segala bentuk perjuangan yang penuh keikhlasan Ayah dan ibu berikan, untuk kesabaran, pengertian dan kepercayaan yang begitu besar dalam mendukung semua pencapaian penulis. Terima kasih juga untuk kakakku Rico yang selalu membimbing dan memberikan motivasi serta membantu apapun penulis butuhkan.

Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

MOTO

"Dengarkan, tersenyumlah, dan setuju saja. Lalu lakukan apa pun yang memang ingin

kamu lakukan dari awal".

(Robert Downey Jr.)

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat serta nikmat-NYA sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan. Skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan timur Indonesia”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si selaku ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Penguji yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, saran, nasihat, batuan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga

sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, saran, nasihat, bantuan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Dr. Marselina, S.E., MPM., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, motivasi, nasihat, serta bantuannya selama proses pendidikan penulis di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Kamaruddin dan Ibu Siti Maryam yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, doa, dan jerih Lelah pengorbanan demi kesuksesan cita-citaku. Kupersembahkan Gelar ini untuk kalian sebagai tanggung jawabku atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
9. Kakakku yang saya sayangi Rico Adiyatma yang selalu memberikan doa, bantuan, dan dukungan dalam kehidupanku.

10. Teristimewa untuk Vika Triandanu, yang senantiasa menjadi pelipur lara dikala jenuh dan lelah dalam proses penulisan skripsi. Terima kasih telah menghadirkan kebahagiaan dan sukacita dalam kehidupan penulis.
11. Suhu senior yang selalu membimbing skripsi dengan sabar serta meluangkan waktunya Yoel Christian dan Mita Gustiari.
12. Sahabat seperjuangan sedari maba (Rong-Rong) Axel J. K. L. T, Reza Fauzi, Gading Putra, Ingrid Yulika, Mita Gustiari, Jesi Zafita Putri, Melinda Purnama Sari yang penuh drama dan suka duka.
13. Sahabat seperjuangan dalam kuliah (Reguler) Suci, Wafa, Aldi, Naufal, Bella, Chintya, Shaula, Hani, Bunga, dan Indri.
14. Sahabat seperjuangan dalam proses penyelesaian skripsi Ingrid Yulika, Buga Ratu, Jesi zafita, Tri Puji dan yang tidak bisa saya sebutkan. Terimakasih untuk semua kenangan, cerita suka dan duka selama proses penulisan skripsi. Semoga perjuangan kita tidak sia-sia.
15. Sahabat SMA yang selalu berbagi canda dan tawa M. Bagus Nitei Ago, Yuri Ramanda, Ayoga Tri Ismi Aji, Andre Agustian dan Panji Wiratmoko.
16. Rekan-Rekan KKN Desa Keputran, Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yakni Bang Arham, Bang Usman, Mbak Cloudia, Laras, dan Bella terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman hidupnya selama 40 hari.
17. Para Keluarga Besar Himepa 2015/2016. Jajaran Presidium dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
18. Keluarga Besar EP 2015 dan juga teman-teman konsentrasi Perencanaan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis

Aji Mahendra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS ...	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	14
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.3 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	22
2.1.4 Teori Pengangguran	23
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	33
3.2 Definisi dan Operasional Variabel	33
3.3 Model dan Metode Analisis Data.....	35
3.3.1 Metode Regresi Panel Data.....	35
3.3.2 Tahap Analisis.....	37
a. Uji Asumsi Klasik.....	37
b. Metode Estimasi Regresi Data Panel	39
c. Pemilihan Metode Regresi Data Panel.....	42
d. Pengujian Hipotesis Statistik.....	43

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
	4.1 Statistik Deskriptif	46
	4.2 Pengujian Asumsi Klasik	47
	4.3 Hasil Penelitian	48
	4.3.1 Uji Signifikansi Model.....	48
	4.3.2 Pengujian Hipotesis dan Hasil Regresi	50
	4.4 Pembahasan.....	56
	4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.....	56
	4.4.2 Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia	57
	4.4.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.....	59
	4.5 <i>Individual Effect</i>	60
	4.6 Implikasi Kebijakan	64
V.	SIMPULAN DAN SARAN	66
	5.1 Simpulan	66
	5.2 Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	DAFTAR LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, Kawasan Timur Indonesia, dan Indonesia Tahun 2014-2020.....	4
2. Rata-rata IPM di KTI dan KBI.....	9
3. Rata-rata Tingkat Pengangguran di KTI dan KBI	11
4. Penelitian Terdahulu	27
5. Sumber dan Jenis Data	33
6. Statistik Deskriptif	46
7. Hasil Uji Multikolinieritas	48
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	48
9. Hasil Uji Chow.....	49
10. Hasil Uji Hausman	50
11. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	51
12. Hasil Uji-t.....	53
13. Hasil Regresi Kawasan Indonesia Barat	54
14. Hasil Regresi Kawasan Indonesia Timur	54
15. <i>Individual Effect</i> untuk Kawasan Barat Indonesia	59
16. <i>Individual Effect</i> untuk Kawasan Timur Indonesia.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2014-2020 (Persen)	3
2. Rata-rata Persentase Kemiskinan Tiap-Tiap Provinsi Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2011-2018	5
3. Rata-rata Persentase Kemiskinan Tiap-tiap Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2014-2020	6
4. Kerangka Pemikiran	31

I. PENDAHULUAN

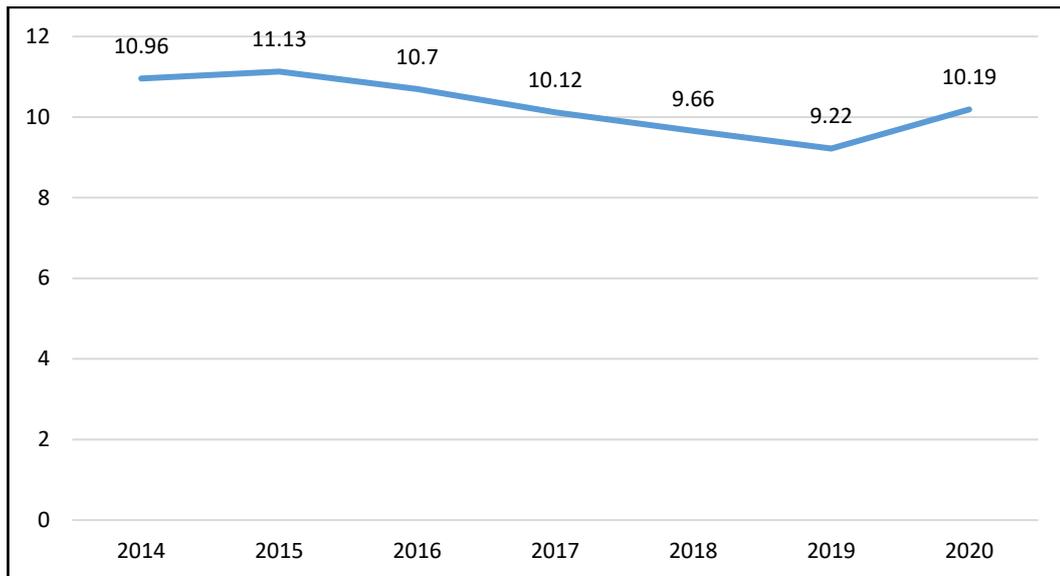
1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus diselesaikan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Pada era globalisasi, peranan pemerintah untuk melakukan pembangunan ekonomi khususnya merupakan kunci menuju masyarakat yang lebih makmur. Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Kemakmuran tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat

diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang dihadapi setiap negara, terutama pada negara-negara berkembang. Kemiskinan sering dikaitkan dengan isu kesenjangan hidup seperti pendapatan, kebutuhan dan kekurangan dalam berbagai keadaan hidup, kondisi kemiskinan di suatu negara menjadi salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dengan semakin menurunnya kemiskinan penduduk yang ada, maka tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara akan meningkat. Kemiskinan menjadi masalah klasik yang sukar untuk dihapuskan bagi sebagian besar negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Dengan adanya proses pembangunan, diharapkan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang ada bisa teratasi. Berikut disajikan tingkat persentase penduduk miskin di Indonesia dalam periode 2014-2020 adalah sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2014-2020 (Persen).

Pada Gambar 1 terlihat pergerakan persentase penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan persentase kemiskinan yang cukup signifikan yaitu dari 9,22% menjadi 10,19%. Tahun 2020 merupakan awal sekaligus puncak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi perekonomian di Indonesia dan dunia sehingga banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dan penurunan produktifitas serta pendapatan yang dapat menyebabkan angka kemiskinan semakin meningkat (Ringkasan Kebijakan BKF, 2021).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2020 tentang Pembangunan Wilayah, Indonesia dibagi menjadi dua kawasan pembangunan, yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Berdasarkan publikasi Bappenas tahun 2014 tentang Arah Kebijakan dan Strategi Percepatan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia, KBI

terdiri dari Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali, sedangkan KTI terdiri dari Pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia memiliki ketimpangan pembangunan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan yang belum merata. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata pertumbuhan ekonomi pada KBI maupun KTI. Berikut adalah rata-rata pertumbuhan ekonomi pada KBI dan KTI:

Tabel 1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, Kawasan Timur Indonesia, dan Indonesia Tahun 2014-2020.

Uraian	Nilai Rata-rata Tahun 2014-2020		
	KBI	KTI	Nasional
Pertumbuhan Ekonomi	5,23%	4,43%	4,83%
Tingkat Kemiskinan	1.316 ribu jiwa	395 ribu jiwa	860 ribu jiwa

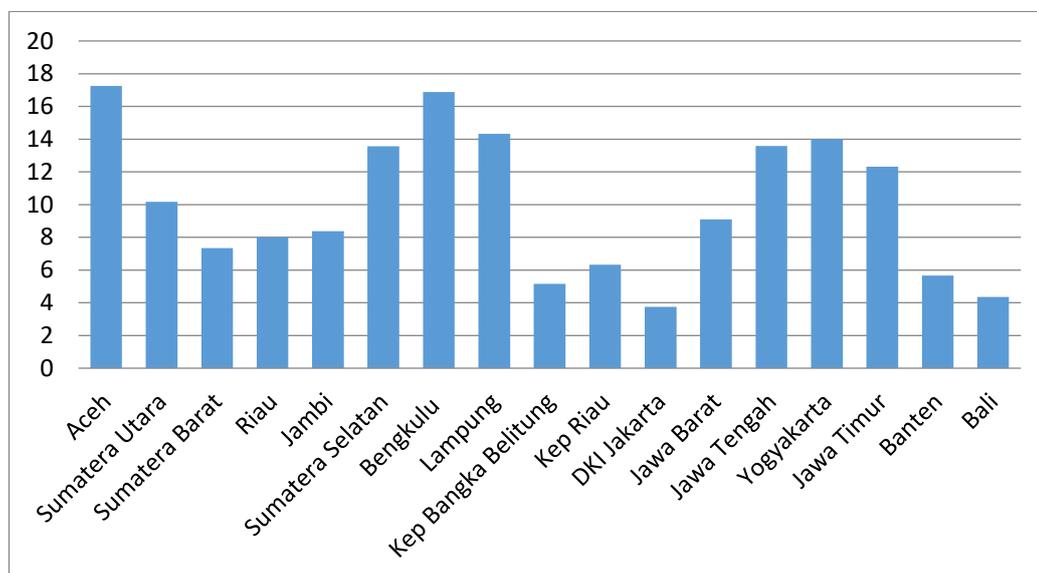
Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dilihat dari tahun 2014-2020 rata-rata pertumbuhan ekonomi pada KBI adalah 5,23% di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,83% namun rata-rata kemiskinan pada KBI sebesar 1.316,11 ribu jiwa di atas rata-rata kemiskinan nasional yaitu sebesar 860,455 ribu jiwa. Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi pada KTI hanya sebesar 4,43% di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional dan rata-rata kemiskinan pada KTI sebesar 395,99 ribu jiwa juga di bawah rata-rata kemiskinan nasional. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan antara KBI dan KTI. KTI cenderung mengalami keterbelakangan pembangunan ekonomi dilihat dari pencapaian pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinannya dibandingkan dengan KBI. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang telah

dicapai oleh kedua bagian wilayah Indonesia tersebut belum tersebar secara merata sehingga tingkat kemiskinan belum berhasil ditekan.

Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro (2018) menjelaskan bahwa sekitar 80 persen kontribusi wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional berasal dari Kawasan Barat Indonesia, khususnya pulau Jawa dan Sumatera.

Berikut adalah tabel persentase kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia:



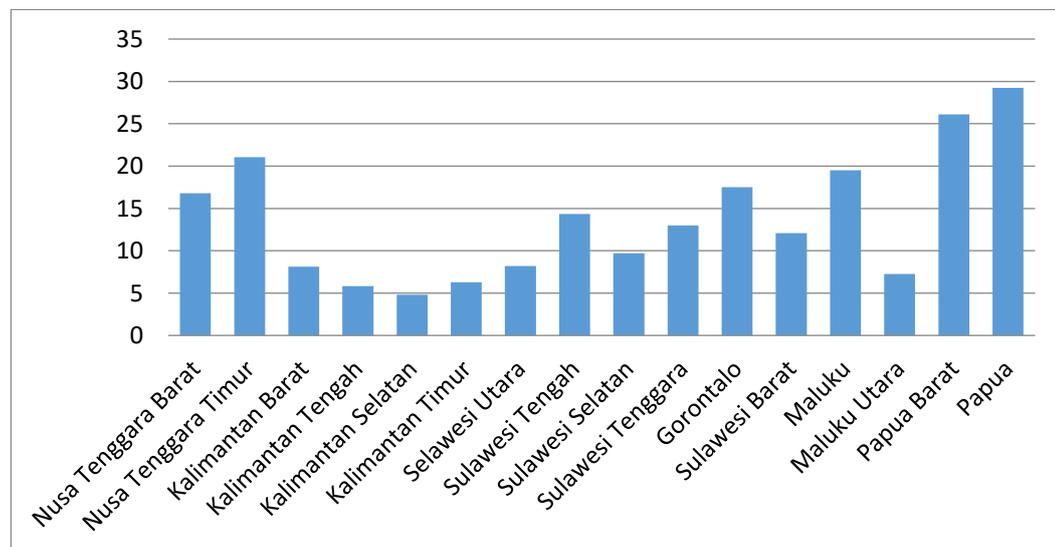
Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2020, diolah*

Gambar 2. Rata-rata Persentase Kemiskinan Tiap-Tiap Provinsi Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2011-2018

Pada KBI sendiri terlihat bahwa tingkat kemiskinan masih berada di atas rata-rata kemiskinan nasional walaupun pencapaian PDRB sudah di atas rata-rata PDRB Nasional. Akoum (2008) menjelaskan bahwa beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, sebagian besar negara berkembang belum berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang dikategorikan berkualitas, atau kemungkinan tidak dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin. Pengentasan kemiskinan pada KBI masih menjadi masalah utama berdasarkan fakta bahwa

tingkat kemiskinan pada KBI masih tinggi di atas rata-rata kemiskinan nasional walaupun tingkat pencapaian rata-rata PDRB KBI sudah di atas rata-rata PDRB Nasional. Hal tersebut disebabkan oleh distribusi produk domestik regional bruto yang tidak merata.

Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia masih belum berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan publikasi Bappenas (2017) tentang pemerataan dan kewilayahan menyebutkan bahwa kinerja pembangunan daerah di Kawasan Barat Indonesia (KBI) relatif lebih baik dibanding Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa KTI cenderung memiliki pembangunan ekonomi yang lebih tertinggal dari KBI. Berikut adalah tabel persentase kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia:



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2020, diolah*

Gambar 3. Rata-rata Persentase Kemiskinan Tiap-tiap Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2014-2020

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di KTI cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan KBI. Serta tingkat kemiskinan pada KTI yang terjadi

pada beberapa provinsi memiliki nilai yang cukup tinggi dan melebihi rata-rata tingkat kemiskinan nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa pernyataan Kawasan Timur Indonesia masih belum berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah benar.

Saat ini, Indonesia telah menerapkan adanya otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2005 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2005 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui sistem yang desentralistik, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola potensi daerah masing-masing secara maksimal guna untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Ketika dihadapkan pada kemajemukan tipologi masyarakat dan keberagaman kekayaan hayati di setiap daerah, sistem yang desentralistik memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masing-masing pemerintah daerah untuk melaksanakan kebijakan yang relevan, sehingga sumber-sumber ekonomi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Begitu pula pada kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan, sistem pemerintahan yang desentralistik seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin semakin cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu provinsi dapat dilihat dari pendapatannya. Pendapatan ini mengarah ke Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam suatu tahun tertentu dengan

menggunakan faktor-faktor produksi milik warga dan milik penduduk di wilayah lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dama dkk (2016), menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara PDRB dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Leonita dan Sari (2019) yang menemukan bahwa PDRB justru berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Ini mengindikasikan laju pertumbuhan atas produksi barang dan jasa disetiap provinsi belum mampu membantu dalam menekan angka kemiskinan. Peningkatan jumlah produksi barang dan jasa pada setiap sektor disetiap provinsi belum dapat mencerminkan setiap penduduk yang sudah memiliki penghasilan. Mungkin saja terdapat sektor yang lebih produktif namun dengan tenaga kerja yang terbatas. Atau sektor yang produktivitasnya tinggi dengan tenaga kerja yang banyak namun penghasilannya terbatas.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh disuatu wilayah (Kotambunan, 2016). Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa

tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah wilayah adalah wilayah maju, wilayah berkembang atau wilayah terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM digambarkan melalui 3 aspek yaitu aspek indeks harapan hidup di Indonesia belum mencapai rakyat miskin secara keseluruhan, aspek pendidikan yang belum merata dinikmati oleh kalangan masyarakat miskin serta aspek standar hidup layak yang masih rendah dikalangan rakyat miskin. Berikut adalah rata-rata IPM pada KTI dan KBI:

Tabel 2. Rata-rata IPM di KTI dan KBI

Keterangan	KBI	KTI
Rata-rata IPM	70,9	69,7
Rata-rata Tingkat Kemiskinan	9,41%	12,63%

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2021

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa terdapat kesenjangan nilai IPM antara KBI dan KTI. Secara umum pembangunan manusia di kawasan barat memang lebih maju dibanding kawasan timur. Capaian pembangunan manusia di kawasan barat lebih maju dibandingkan dengan capaian di kawasan timur. Di tahun 2014, sebanyak 2,1 persen kabupaten/kota di kawasan barat telah berada pada status pembangunan manusia “sangat tinggi”. Sementara di kawasan timur hanya 0,4 persen kabupaten/kota yang telah berhasil mencapai status pembangunan manusia

“sangat tinggi” (Laporan Indeks Pembangunan Manusia, 2014). Perbandingan antara tingkat kemiskinan dan IPM pada KBI dan KTI sangat terlihat jelas pada Tabel 2. KBI yang mempunyai IPM lebih besar dibandingkan KTI juga mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofilda dkk (2013) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2011) yang menemukan bahwa IPM sangat berperan penting dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Walaupun ada beberapa riset yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh kausalitas antara IPM dan kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 1990-2013 (Suliswanto dan Wahyudi, 2015).

Permasalahan utama lainnya terkait dengan kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Todaro, 2000). Pengangguran mengurangi pendapatan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Sebaliknya, kemiskinan akan menjerat seseorang dalam lingkaran setan sehingga membatasi kapabilitas seseorang untuk menciptakan output yang bernilai ekonomi akibat keterbatasan

sumber daya yang dimiliki (Badan Pusat Statistika, 2021). Berikut adalah rata-rata tingkat pengangguran di KBI dan KTI:

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Pengangguran di KTI dan KBI

Keterangan	KBI	KTI
Rata-rata Pengangguran	5,38%	5,28%
Rata-rata Tingkat Kemiskinan	9,41%	12,63%

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pengangguran di KBI lebih besar dibandingkan dengan KTI. Hal ini terjadi karena wilayah barat Indonesia lebih banyak memiliki jumlah penduduk dibandingkan dengan wilayah timur Indonesia. Kesempatan mendapatkan pekerjaan jauh lebih sulit pada wilayah Indonesia bagian barat karena tingkat persaingan yang cukup sulit antara penduduk satu dengan lainnya. Banyak perusahaan yang besar dan berkualitas terletak di Indonesia bagian barat. Kualifikasi dan persyaratan perusahaan untuk merekrut pekerja semakin banyak mempertimbangkan berbagai hal, bagi pekerja yang tidak masuk dengan kualifikasi dan persyaratan akan menyebabkan semakin lamanya orang tersebut dalam masa pengangguran (Agus dan Arka, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Windra (2016) dan Segoro (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan yang berarti tidak ada sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, kondisi tersebut akan mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam memberikan informasi tentang perbedaan tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
4. Sebagai referensi pemerintah untuk melihat perbedaan tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan menurut Pramanik (1998) adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.

Sedangkan kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini pada intinya membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Kemiskinan dapat diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2009) menerangkan bahwa penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circle of*

poverty) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia; (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, begitu seterusnya.

a. Indikator Kemiskinan

Foster (1984) memperkenalkan tiga indikator untuk mengukur kemiskinan yaitu:

- 1) *The incidence of poverty* yaitu presentase dari populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan.
- 2) *The depth of poverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan Indeks Jarak Kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan *Poverty Gap Index*. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut.
- 3) *The severity of poverty* yang diukur dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama dengan IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini juga disebut dengan

distributionally sensitive index dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

b. Macam-Macam Kemiskinan

1) Kemiskinan Absolut

Yaitu dengan pendekatan ini diidentifikasi banyaknya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu, dimana diperhitungkan berdasarkan standar hidup minimal suatu negara, standar minimal antar negara berbeda dengan negara lain.

2) Kemiskinan Relatif

Yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relative berkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah.

3) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah ketidakberdayaan sekelompok masyarakat di bawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.

c. Penyebab Kemiskinan

Terdapat tiga macam pendekatan yang menjelaskan mengenai sebab-sebab kemiskinan, yaitu:

1) *System approach*

Yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada adanya keterbatasan pada aspek-aspek geografi, ekologi, teknologi, dan demografi. Kondisi kemiskinan

yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut dianggap lebih banyak menekan warga masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan atau pedalaman.

2) *Decision-making model*

Pendekatan ini menekankan pada kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagian warga masyarakat dalam merespon sumber-sumber daya ekonomi, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar. Dengan kata lain kemiskinan ini disebabkan karena kurangnya inovasi masyarakat untuk melakukan wirausaha, sehingga masyarakat hanya mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh orang lain dan pemerintah tanpa ada upaya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

3) *Structural approach*

Pendekatan ini melihat bahwa kemiskinan itu terjadi karena ada ketimpangan dalam kepemilikan atas faktor produksi, seperti tanah, teknologi, produktivitas, dan bentuk kapital lainnya. Hal ini tercermin dengan adanya sekelompok kecil dari masyarakat yang justru menguasai modal dan perekonomian masyarakat secara lebih dominan, seperti para pengusaha raksasa dan sebagainya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penentu utama dalam proses pembangunan daerah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama pertumbuhan ekonomi adalah menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat, pertumbuhan ekonomi juga menjelaskan bagaimana pengaruh antara pembangunan ekonomi nasional dan ketimpangan antara daerah (Sjafizal 2018). Menurut Mankiw (2004) pertumbuhan ekonomi diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan *output* perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu (Boediono, 1992):

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis)
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan *output* perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu *output* dan jumlah penduduk
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan *output*. Perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi seringkali menjadi focus utama dalam penataan pemerintah. Sebab aspek ekonomi ini pula yang menjadi tolak ukur utama kesejahteraan rakyat. Tentunya, kesejahteraan rakyat ini menjadi salah satu tujuan utama dari pencapaian kepentingan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pembangunan adalah keberhasilan pembangunan. Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan. Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* (Arthur Lewis, 1954)

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, faktor luas tanah, kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Pertumbuhan ekonomi tergantung banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatian kepada pengaruh

pertambahan penduduk kepada pertumbuhan pertumbuhan ekonomi. Apabila terdapat kekurangan penduduk dan kekayaan alam yang relatif berlebih, maka tingkat pengembalian modal dari investasi semakin tinggi dan para investor semakin banyak mengalami keuntungan, sehingga menimbulkan investasi baru serta pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Apabila jumlah penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat negatif, sehingga kemakmuran masyarakat akan menurun (Sukirno, 2004).

Menurut Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*" (1776), mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, pertumbuhan *output* total (GDP) dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan *output*, Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sumber daya alam yang merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya manusia (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan *output*. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui beberapa sarana pendidikan pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

b. Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Sollow dan T. W. Swan merupakan penyempurnaan teori klasik sebelumnya. Model Sollow- Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan modal, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi (Tarigan, 2014). Pandangan ini didasarkan pada analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan digunakan sepenuhnya sepanjang waktu.

Menurut teori neo-klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad, 2010). Analisis teori ini didasarkan atau asumsi-asumsi dari teori klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pekerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat penggunaan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Model ini menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan menentukan besarnya *output* yang diproduksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu. Teori pertumbuhan neo klasik yang disajikan dalam fungsi Cobb-Douglas menekankan peranan modal, tenaga serta teknologi sebagai faktor produksi. Menurut Sollow, pertumbuhan penduduk terdapat teknologi, walaupun teknologi masih dianggap sebagai faktor eksogen, demikian fungsi produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = F(K, L, X E)$$

Dimana E merupakan variabel yang disebut efisiensi tenaga kerja. $L X E$ mengukur jumlah para pekerja efektif yang memperhitungkan jumlah pekerja L dan efisiensi

masing-masing pekerja. Fungsi produksi ini menyatakan bahwa output total Y bergantung pada jumlah modal unit K dan jumlah para pekerja efektif $L \times E$. ini bermakna bahwa peningkatan efisiensi tenaga kerja E sejalan dengan peningkatan angkatan kerja L (Mankiw, 2000). Dalam model ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi untuk sementara, akan tetapi pengembalian modal yang kian mendorong pencapaian perekonomian yang mapan akan tergantung pada kemajuan teknologi.

c. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Todaro (2006) teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor produksi, bukan berasal dari luar faktor produksi. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi yang berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja, tetapi menyangkut sumber daya manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Definisi modal (*capital*) diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan model sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model (*exogenous*) tetapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan jangka

panjang. Tabungan (*saving*) dan investasi (*investment*) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000)

2.1.3 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengembangan sumber daya manusia disatu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Dipihak lain pembinaan sumber daya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup masyarakat. Yang lebih utama ditekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan asumsi bahwa aspek kedua akan terpenuhi dengan sendirinya.

Pembinaan sumber daya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama pada lingkungan kerja. Perkembangan teknologi dalam kegiatan perekonomian sangat menuntut kepada sumber daya manusia untuk meningkatkan keterampilan.

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui Human Development Report pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa pembangunan manusia adalah sebagai “a process of enlarging people’s choices” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Secara spesifik UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia yaitu produktivitas (*productivity*); Pemerataan (*equity*); keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*).

Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara lintas sektoral, diantaranya adalah :

- a. Peningkatan kualitas fisik manusia (*individual physical quality*) yang meliputi jasmani, rohani dan motivasi, serta kualitas kecukupan kebutuhan dasar seperti terpenuhinya gizi, sandang, perumahan dan pemukiman yang sehat.
- b. Peningkatan kualitas keterampilan (*skills*) sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
- c. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- d. Peningkatan pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat dan aparat, serta kepastian hukum. Sedangkan secara sektoral, operasionalnya dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu indeks harapan hidup; indeks pendidikan; dan indeks standar hidup layak.

2.1.4 Teori Pengangguran

Salah satu aspek untuk mengukur kinerja suatu perekonomian adalah tingkat pengangguran. Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Tingkat

pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di negara sedang berkembang (NSB) menjadi semakin serius. Pengangguran disebabkan oleh hancurnya sistem sosial sebelum diganti seluruhnya oleh sistem lain. Pada saat yang sama, berkurangnya intensitas modal untuk industri modern menyebabkan berkurangnya kapasitas penerimaan tenaga kerja. Pada umumnya, pengeluaran agrerat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agrerat yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

a. Macam-Macam Pengangguran

Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut dan pengangguran yang berdasarkan ciri pengangguran yang wujud.

a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penggolongan ini jenis pengangguran masih dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Adalah pengangguran sebanyak dua atau tiga persen, artinya keadaan dimana apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi tersebut sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Dalam pengangguran jenis ini para penganggur tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, akan tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan kualifikasi pribadi masing-masing. Pada umumnya

masyarakat memutuskan untuk bermigrasi ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan dalam sektor modern.

2) Pengangguran Siklikal

Ketika perekonomian dalam kondisi yang baik maka permintaan secara agregat akan naik sehingga perusahaan akan menambah produksinya dengan begitu permintaan akan tenaga kerja akan meningkat. Akan tetapi perekonomian tidak selalu berkembang secara pesat ada kalanya terjadi penurunan permintaan agregat yang menyebabkan para perusahaan menurunkan tingkat produksinya yang menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun, dalam kondisi yang seperti ini perusahaan akan mengurangi tenaga kerja atau bahkan menutup perusahaannya, maka pengangguran akan semakin bertambah. Maka pengangguran yang disebabkan oleh adanya pengaruh faktor produksi inilah yang disebut dengan pengangguran siklikal.

3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi. Karena tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerossotan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, munculnya pesaing baru yang lebih inovatif, biaya produksi yang sangat tinggi, kegiatan ekspor menurun karena persaingan yang tinggi dengan negara-negara lain. Akibat kemerossotan itu banyak pekerja yang terpaksa diberhentikan.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin dan bahan kimia. Di pabrik, banyak tenaga manusia yang digantikan oleh robot-robot yang melakukan pekerjaan. Hal ini menyebabkan tenaga kerja manusia yang dibutuhkan semakin menurun. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan Pengangguran Teknologi.

b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Jika dilihat berdasarkan ciri-cirinya pengangguran dibagi menjadi empat golongan, sebagai berikut:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertumbuhan lapangan kerja yang rendah, dan tidak sesuai dengan penambahan jumlah tenaga kerja yang banyak. Efek dari keadaan ini didalam jangka waktu yang cukup panjang mereka tidak melakukan pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula sebagai wujud akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang pesat sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja, atau akibat dari kemerosotan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran ini terutama dalam sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi pasti memerlukan tenaga kerja, dan jumlah yang dibutuhkan tergantung beberapa faktor diantaranya: ukuran perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal), dan tingkat produksi yang dicapai. Pada kebanyakan negara berkembang

seringkali didapati jumlah pekerja yang lebih banyak dari yang dibutuhkan sebenarnya dalam suatu industri.

3) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama pada sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak melakukan pekerjaan, disisi lain petani hanya bekerja setelah ia menanam selain itu mereka menganggur. Pengangguran itulah yang disebut pengangguran bermusim atau musiman.

4) Setengah Menganggur

Kondisi perkotaan menurut kebanyakan orang bisa menjadi tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dengan bekerja dikota sehingga banyak orang bermigrasi ke kota-kota besar. Akan tetapi tidak semua dari mereka mendapat pekerjaan. Sehingga yang dinamakan setengah menganggur adalah mereka yang tidak bekerja secara optimal atau mereka bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

Penulis/Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Riana Puji Lestari (2017)	Regresi data panel analisis	Y= tingkat kemiskinan X1= indeks pembangunan manusia X2= X3= produk domestik regional bruto	Pengangguran dan PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung. Dalam perspektif ekonomi Islam memandang bahwa kemiskinan berupa kemiskinan materiil dan spiritual. kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa masalah struktural. Terdapat lima prinsip utama untuk mengentaskan
Judul: Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung	<i>fixed effect model</i>		

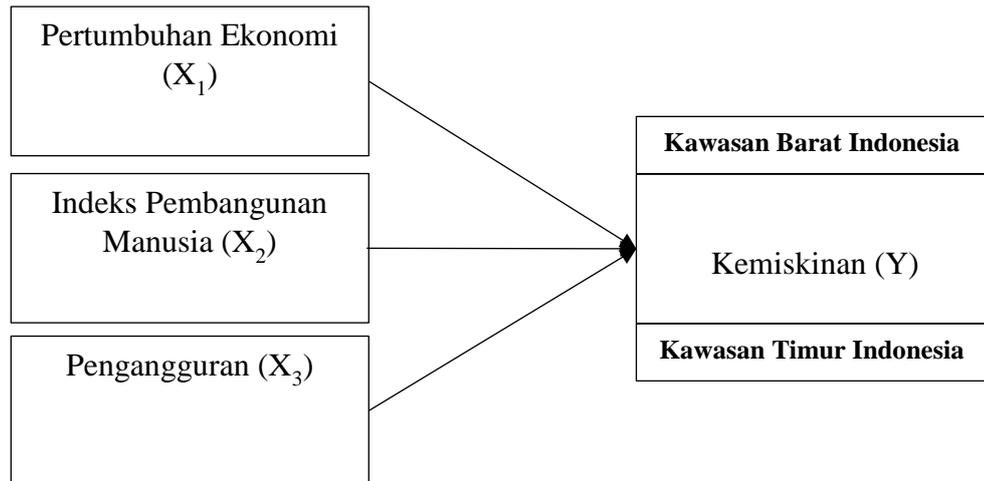
Penulis/Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
dalam perspektif ekonomi islam tahun 2011-2015			kemiskinan yaitu: Islam mendorong dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan anggaran negara yang baik, pembangunan infrastruktur, penyediaan pelayanan publik, dan pemerataan distribusi kekayaan.
Heri Setiawan DK (2016) Judul: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan	Regresi berganda dengan metode <i>Durbin-Watson</i> (DW)	Y= tingkat kemiskinan X1=indeks pembangunan manusia X2= PDRB X3= pengangguran	Hasil analisis data menunjukkan bahwa PDRB Per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
Adit Agus Prastyo (2010) Judul: Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)	Panel data dengan pendekatan efek tetap (<i>fixed effect model</i>)	Y= Tingkat Kemiskinan X1= pertumbuhan ekonomi X2= upah minimum X3= pendidikan X4= tingkat pengangguran	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Oleh karenanya perkembangan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Penulis/Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
<p>Anggit Yoga Perdana (2012)</p> <p>Judul: Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa tengah Tahun 2004-2009</p>	<p>model regresi data panel adalah dengan menggunakan <i>fixed effect model</i> (FEM)</p>	<p>Y= tingkat kemiskinan X1= PDRB X2= X3= X4= kesehatan</p>	<p>Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan menggunakan <i>fixed effect model</i> (FEM), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.</p>
<p>Wisnu Prasetyo (2018)</p> <p>Judul: Determinan Kemiskinan Penduduk Di Pulau Sumatera</p>	<p>Regresi data panel</p>	<p>Y= Kemiskinan X1= pertumbuhan ekonomi X2= indeks pembangunan manusia X3= tingkat pengangguran terbuka</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan penduduk di Pulau Sumatera. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan penduduk di Pulau Sumatera. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan penduduk di Pulau Sumatera.</p>
<p>Cenita Oktavia Fitri (2019)</p> <p>Judul: Analisis faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi</p>	<p>Analisis <i>random effect model</i></p>	<p>Y= jumlah penduduk miskin X1= indeks pembangunan manusia X2= X3= tingkat pengangguran terbuka.</p>	<p>Secara simultan IPM, PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin tahun 2011-2018. Islam mendukung kesejahteraan umatnya dengan adanya perintah untuk membangun keadilan.</p>

Penulis/Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Islam (Tahun 2011-2018).			
Luthfia Nur Syarifah (2020). Judul: Determinan Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah pada Provinsi-Provinsi di Indonesia	Tipologi Klassen, indeks Williamson dan regresi data panel.	Y= ketimpangan Pembangunan X ₁ = PDRB per kapita provinsi X ₂ = Indeks Pembangunan Manusia X ₃ = Jumlah penduduk X ₄ = Desentralisasi fiskal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2017, Provinsi DKI Jakarta memiliki kriteria daerah maju dan cepat tumbuh. Adapun Provinsi Kalimantan Timur memiliki kriteria daerah maju dan tertekan. Kemudian provinsi yang memiliki kriteria daerah berkembang pesat dan daerah relatif tertinggal merupakan provinsi-provinsi antara kawasan barat maupun timur. Berdasarkan nilai rata-rata indeks Williamson, kawasan timur memiliki tren negatif, sedangkan pada kawasan barat konstan. Rata-rata ketimpangan yang tinggi di kawasan barat yaitu Provinsi Jawa Timur dan terendah di Provinsi Bangka Belitung. Adapun pada kawasan timur, memiliki nilai ketimpangan tertinggi di Provinsi Papua dan terendah di Provinsi Maluku Utara.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka dibentuklah kerangka pemikiran dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia ini sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bisa salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan menggunakan data hasil observasi (Supranto, 2001).

1. Diduga terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.

2. Diduga terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara IPM terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari 17 provinsi di Kawasan Barat Indonesia dan 17 provinsi di Kawasan Timur Indonesia selama periode 2014-2020. Data setiap variabel diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah tabel mengenai sumber, variabel dan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 5. Sumber dan Jenis Data

No	Nama Variabel	Simbol	Ukuran	Sumber Data
1	Kemiskinan	K	Persen	BPS Indonesia
2	Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	BPS Indonesia
3	Pengangguran	P	Persen	BPS Indonesia
4	Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Index	BPS Indonesia

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Kemiskinan (K)

Kemiskinan adalah keadaan dimana penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data persentase penduduk miskin pada provinsi-provinsi di Kawasan Barat

Indonesia dan provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia (dalam satuan persen).

2) Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi adalah persentase jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (dalam satuan persen).

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}} \times 100\%$$

dimana:

$$\begin{aligned} \text{PDB}_t &= \text{PDB tahun } t \\ \text{PDB}_{t-1} &= \text{PDB tahun sebelumnya} \end{aligned}$$

Semakin besar persentase pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah merefleksikan adanya peningkatan kapasitas produksi perekonomian sehingga wilayah tersebut memiliki prospek perkembangan ekonomi yang baik.

3) Pengangguran (P)

Jumlah pengangguran adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Data pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi-provinsi di Kawasan Barat dan Timur Indonesia (dalam satuan persen).

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia atau bias disebut IPM adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis jumlah dari komponen dasar kualitas. Data IPM yang digunakan adalah data pada provinsi-provinsi di Kawasan Barat dan Timur Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (dalam satuan indeks.)

3.3 Model dan Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode panel data, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan alat bantu analisis yaitu E-Views 9.

Model umum dari analisis ini adalah:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 IPM_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

K	= Kemiskinan (%)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
P	= Pengangguran (persen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (indeks)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
e	= eror trem
i	= provinsi
t	= waktu

1. Metode Regresi Panel Data

Data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section* (Widardjono, 2018). Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan, perorangan, dan negara. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat

bahwa variabel penelitian terdiri dari 34 provinsi (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut:

- 1) Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi. Hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- 2) Data panel dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
- 3) Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- 4) Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang-ulang.
- 5) Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
- 6) Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu (Widardjono, 2018). Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang *intersep*, koefisien slope dan *error term*. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul antara lain:

- 1) Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu.
- 2) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu.

- 3) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar waktu.
- 4) Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu.
- 5) Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu.

3.4 Tahap Analisis

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Contohnya untuk kasus jenis data *time series* data saham tahun ini sangat tergantung dari data saham tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan *Run Test*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heterokedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode White dengan hipotesis pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_a : Nilai Prob $< \alpha$ (0,05) = Terjadi gejala Heteroskedastisitas

H_0 : Nilai Prob $> \alpha$ (0,05) = Tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

c. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dan variabel-variabel (independen dan dependen variabel), apakah data sudah tersebar secara normal ataukah belum. Regresi linear normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera *Test* (JB-*Test*) dan metode grafik. Dalam metode J-B *Test*, yang dilakukan adalah menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis* (Gujarati, 2010).

Hipotesis:

H_0 : data tersebar normal

H_a : data tidak tersebar normal

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $J-B > \text{Chi-Square}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $J-B < \text{Chi-Square}$

d. Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2004), multikolinieritas adalah hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya masalah korelasi yang sempurna antar variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan regresi

Auxiliary, yaitu dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah multikolinieritas sebagai berikut:

$H_0 : R^2 < r^2$, model terdapat masalah multikolinieritas

$H_a : R^2 > r^2$, model terbebas dari masalah multikolinieritas

3.4.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Pooled Least Square* (PLS), metode *Fixed Effect* (FEM), dan metode *Random Effect* (REM). Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing – masing metode:

a. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pegujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan waktu (*time series*). Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien intersep yang merupakan skalar
β_1, β_2	= Koefisien slope atau kemiringan
Y_{it}	= Variabel terikat untuk individu ke-I dan unit waktu ke-t
X_{1it}, X_{2it}	= Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

b. Metode *Fixed Effect* (FEM)

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk

tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

β_0 = Koefisien intersep yang merupakan scalar
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien slope atau kemiringan
 Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t
 $X_{1it}, X_{2it}, \dots, X_{nit}$ = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
 D_1, D_2, \dots, D_n = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

c. Metode *Random Effect* (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan β_0 sebagai fixed, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata β . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit cross-section dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_0 i = + \varepsilon_i = 1, 2, \dots, N$$

dimana ε_i adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah $\beta_0^2 \varepsilon$ (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu

yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* (β_0) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* (μ_i).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_0X_{1it} + \beta_0X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_0X_{1it} + \beta_0X_{2it} + w_{it}$$

dimana:

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini adalah w_{it} yang terdiri dari ε_i dan μ_{it} . ε_i adalah *cross section (random) error component*, sedangkan μ_{it} adalah *combined error component*.

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM).

Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati & Porter, 2008):

- Bila T (banyaknya unit *time series*) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
- Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa unit *cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.

- Apabila komponen *error* individual (ϵ_i) berkorelasi dengan variabel bebas X, maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
- Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

3.4.3 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *common effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *fixed effect approach* (Widarjono, 2018).

Adapun hipotesis dari pengujian ini restricted F-Test yaitu:

H_0 : Model PLS (*restricted*)

H_a : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

b. Uji Hausman

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel bebas. Jika menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya ketika gagal menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect* (Widarjono, 2013).

3.4.4 Pengujian Hipotesis Statistik

Menurut Gujarati (2010), parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji - F) pada $\alpha = 5\%$.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan membandingkan nilai antara t-hitung dengan t-tabel.

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_1 = 0$ Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

$H_a : \beta_1 < 0$ Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \beta_1 = 0$ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

$H_a : \beta_1 < 0$ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

Pengangguran

$H_0 : \beta_1 = 0$ Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

$H_a : \beta_1 > 0$ Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

b. Uji F Statistik

Pengujian secara menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Untuk menguji apakah koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$, prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di

Kawasan Barat dan Timur Indonesia).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots = \beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$ (pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat dan Timur Indonesia).

- Membandingkan F-hitung

Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R^2* .

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi di KBI dan KTI mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2014-2020.
2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di KBI maupun KTI mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2014-2020.
3. Pengangguran di KBI dan KTI mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2014-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI tetapi lain halnya di KTI. Hal ini mencerminkan bahwa terjadi ketimpangan dan disparitas produktivitas antara KBI dan KTI. Terlihat juga dari data yang didapatkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di KBI sebesar 5,23% lebih besar dibandingkan KTI yaitu sebesar 4,43%. Seharusnya pemerintah lebih fokus dalam melakukan

pembangunan di wilayah timur Indonesia untuk mencapai kesetaraan ekonomi dan juga untuk dapat menekan angka kemiskinan.

2. Pada penelitian ini IPM mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di KBI, KTI, maupun penggabungan kedua wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah harus mempunyai strategi dalam kebijakan dan anggaran untuk membentuk sumber daya manusia yang jauh lebih baik, sistematis, dan berkualitas untuk menekan tingkat kemiskinan di Indonesia. Terutama untuk wilayah timur Indonesia yang harus mendapatkan perhatian lebih karena besaran IPM di KTI masih lebih kecil dibandingkan dengan di KBI yaitu sebesar 69,7%.
3. Pengangguran merupakan permasalahan klasik yang dihadapi semua wilayah di dunia. Penelitian ini menemukan bahwa pengangguran di masing-masing wilayah KBI dan KTI mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi pengangguran merupakan permasalahan yang harus pemerintah selesaikan dengan berbagai kebijakan salah satunya adalah keterbukaan dalam peluang investasi. Kemudahan dalam investasi akan menarik banyak investor dan membuka lapangan pekerjaan baru di wilayah tertentu, dengan hal ini akan mengurangi pengangguran. Berdasarkan rata-rata pengangguran, KBI mempunyai tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan KTI yaitu sebesar 5,38%. KBI merupakan *business district* sehingga menjadi daerah tujuan untuk para angkatan kerja mencari pekerjaan. Hal ini akan mengindikasikan dapat meningkatkan tingkat pengangguran karena semalam angkatan kerja belum mendapatkan pekerjaan, statusnya masih dalam pengangguran. Perluasan wilayah bisnis di Indonesia

harus memiliki tujuan lain dan tidak hanya berpusat pada wilayah Indonesia bagian barat. Perluasan ke bagian Indonesia timur harus memiliki strategi dan kebijakan yang tepat agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Adi Putra, I Komang. Arka, Sudarsana. 2017.”*Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*”. E-Jurnal EP Unud,7[3]:416-444.
- Agus Prastyo, Adit. 2010. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007)*. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Akoum, I.F. 2008.”*Globalization, Growth, and Poverty: The Missing Link*”. International Journal of Social Economics, 35(4), 226-238.
- An Nisaa’Siti Humanira. 2010. “*Kredit Berbasis Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus : Grameen Bank, Bangladesh)*”. Jurnal The Moslem Planners #1, April-Mei: 2013. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE.
- Astuti, Widia. 2018.”*Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor)*”. Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 1, No. 3, Mei 2018.
- Badan Kebijakan Fiskal. Ringkasan Kebijakan, Dampak COVID-19 terhadap Kemiskinan Dan Mobilitas Anak Di Indonesia. 2021.
- Badan Pustak Statistik. 2020. <http://bps.go.id/>. Diakses pada 5 Januari 2020.
- Baniadi, Pandu. Mustofa. 2018.”*Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*”. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 15(1), 2018. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Dama, Himawan Yudistira, dkk. 2016.”*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)*”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No. 03 Tahun 2016.
- Foster, James, J. Greer, dan Eric Thorbecke. 1984. “A Class of Decomposable Poverty Measures.” *Econometrica* 52 (3): 761-65.

- Gujarati, D.N. & D.C. Porter, (2009), "Basic Econometrics", 5th edition, McGraw-Hill, New York, (terjemahan: Mardanugraha, dkk., 2010, Dasar-dasar Ekonometrika", Salemba Empat).
- Harlik, dkk. 2013."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi". Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2338-4603.
- Hendra Esmara, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Huda, Nurul. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Kotambunan, Lavenia. Palar, Sutomo Wim. Tumilaar, Richard L.H. 2016. "Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 16 No. 01 Tahun 2016.
- Irza, Hamdi. 2021."Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Sumatera Barat". Jurnal Pembangunan Nagari. Vol. 6, No. 1, Juni, 2021, Hal. 24-37.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Penerbit Erlangga.
- M. Nasir, dkk 2008, *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan. Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4.
- Madona Siburian, Elida. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal. Medan : Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Diterjemahkan oleh: Fitria Lisa, S.E. dan Imam Nurmawan, S.E. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan E-Views*, Jakarta : Gramedia, 2012.
- Nisa, Khoirun. Wulandari, Ayu. Rahayu, Rini Luciani. 2020." Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018". *SOROT: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Volume 15, Nomor 1, April 2020: 55-63*.

- Pramanik, A. H. 1998. *Poverty from Multidimensional Perspectives: A Micro Level Study of Seven Malaysian Kamupungs (Villages)*. Kuala Lumpur: Cahaya Pantai.
- Prima, Sukmaraga. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang dipublikasikan tahun.
- Puji Lestari, Riana. 2017. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Islam Tahun 2011 – 2015*. (Skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahardjo, Adisasmita. 2011. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ravi Dwi Wijayanto, *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Skripsi Universitas Diponegoro Dipublikasikan.
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sayifullah. Gandasari, Tia Ratu. 2016. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten". JEQu Vol. 6, No. 2, Okt 2016.
- Setiawan Dk, Heri. 2016. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*. (Skripsi). Makasar : Universitas Negeri Makasar.
- Sirojuzilam dan Kasyaful Mahalli. 2010. *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. USU Press. Medan.
- Sofilda, Eleonora et al. 2013. "Human Development and Poverty in Papua Province (An Analysis of Simultaneous Approach on Panel Data Regression)", OIDA International Journal of Sustainable Development 06:06(2013): 51-62.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suliswanto. Wahyudi, Muhammad Sri. 2011. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8.2 : 357-266.

- Suliswanto, Wahyudi, Muhammad Sri. 2015. "Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri, dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia)." *Ekonomika-Bisnis*, 6.1, (2015): 89-106.
- Susanti, Sussy. 2013. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel". *Jurnal*. Bandung : STIE Ekuitas.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael. 2000. "Pembangunan Ekonomi di Dunia". *Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tri Wahyuni, Ribus Nurul, Damayanti, Arie. 2014. "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan di Provinsi Papua: Analisis Spatial Heterogeneity". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 14 No. 2, Januari 2014: 128-144.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Windra dkk. 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIP MB)*, Volume 14, Nomor 2, November 2016.
- Yoga Permana, Anggit. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009*. (Skripsi). Semarang : Universitas Diponegoro.